

HUJAN BULAN JUNI*Sapardi Djoko Damono*

tak ada yang lebih tabah
 dari hujan bulan Juni
 dirahasiakannya rintik rindunya
 kepada pohon berbunga itu
 tak ada yang lebih bijak
 dari hujan bulan Juni
 dihapusnya jejak-jejak kakinya
 yang ragu-ragu di jalan itu
 tak ada yang lebih arif
 dari hujan bulan Juni
 dibiarkannya yang tak terucapkan
 diserap akar pohon bunga itu

PADA SUATU HARI NANTI*Sapardi Djoko Damono*

pada suatu hari nanti
 jasadku tak akan ada lagi
 tapi dalam bait-bait sajak ini
 kau tak akan kurelakan sendiri
 pada suatu hari nanti
 suaraku tak terdengar lagi
 tapi di antara larik-larik sajak ini
 kau akan tetap kusiasati
 pada suatu hari nanti
 impianku pun tak dikenal lagi
 namun di sela-sela huruf sajak ini
 kau tak akan letih-letihnya mencari

METAMORFOSIS*Sapardi Djoko Damono*

ada yang sedang menanggalkan
kata-kata yang satu demi satu
mendudukanmu di depan cermin
dan membuatmu bertanya
tubuh siapakah gerangan
yang kukenakan ini
ada yang sedang diam-diam
menulis riwayat hidupmu
menimbang-nimbang hari lahirmu
mereka-reka sebab-sebab kematianmu
ada yang sedang diam-diam
berubah menjadi dirimu

SIHIR HUJAN*Sapardi Djoko Damono*

Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan -- swaranya bisa
dibeda-bedakan;
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu dan jendela.
Meskipun sudah kau matikan lampu.
Hujan, yang tahu benar membedakan, telah jatuh di pohon,
jalan, dan selokan
- - menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu
menangkap wahyu yang harus kaurahasiakan

YANG FANA ADALAH WAKTU*Sapardi Djoko Damono*

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.
"Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?"
tanyamu.
Kita abadi.

AKU INGIN*Sapardi Djoko Damono*

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
 dengan kata yang tak sempat diucapkan
 kayu kepada api yang menjadikannya abu
 Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
 dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
 awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

AKU*Chairil Anwar*

Kalau sampai waktuku
 'Ku mau tak seorang 'kan merayu
 Yidak juga kau
 Tak perlu sedu-sedan itu
 Aku ini binatang jalan
 Dari kumpulannya terbuang
 Biar peluru menembus kulitku
 Aku tetap meradang menerjang
 Luka dan bisa kubawa berlari
 Berlari
 Hingga hilang pedih peri
 Dan aku akan lebih tidak perduli
 Aku mau hidup seribu tahun lagi

KUDEKAP KUSAYANG-SAYANG*Emha Ainun Najib*

Kepadamu kekasih kupersembahkan segala api keperihan
 di dadaku ini demi cintaku kepada semua manusia
 Kupersembahkan kepadamu sirnanya seluruh kepentingan
 diri dalam hidup demi mempertahankan kemesraan rahasia,
 yang teramat menyakitkan ini, denganmu
 Terima kasih engkau telah pilihkan bagiku rumah

persemayaman dalam jiwa remuk redam hamba-hambamu
 Kudekap mereka, kupanggul, kusayang-sayang, dan ketika
 mereka tancapkan pisau ke dadaku, mengucur darah dari
 mereka sendiri, sehingga bersegera aku mengusapnya,
 kusumpal, kubalut dengan sobekan-sobekan bajuku
 Kemudian kudekap ia, kupanggul, kusayang-sayang,
 kupeluk,
 kugendong-gendong, sampai kemudian mereka tancapkan
 lagi pisau ke punggungku, sehingga mengucur lagi darah
 batinnya, sehingga aku bersegera mengusapnya,
 kusumpal,
 kubalut dengan sobekan-sobekan bajuku, kudekap,
 kusayang-sayang.

TAHAJJUD CINTAKU

Emha Ainun Najib

Mahaanggun Tuhan yang menciptakan hanya kebaikan
 Mahaagung ia yang mustahil menganugerahkan keburukan
 Apakah yang menyelubungi kehidupan ini selain cahaya
 Kegelapan hanyalah ketika taburan cahaya takditerima
 Kecuali kesucian tidaklah Tuhan berikan kepada kita
 Kotoran adalah kesucian yang hakikatnya tak dipelihara
 Katakan kepadaku adakah neraka itu kufur dan durhaka
 Sedang bagi keadilan hukum ia menyediakan dirinya
 Ke mana pun memandang yang tampak ialah kebenaran
 Kebatilan hanyalah kebenaran yang tak diberi ruang

Mahaanggun Tuhan yang menciptakan hanya kebaikan
 Suapi ia makanan agar tak lapar dan berwajah keburukan
 Tuhan kekasihku tak mengajari apa pun kecuali cinta
 Kebencian tak ada kecuali cinta kau lukai hatinya

SERIBU MASJID SATU JUMLAHNYA

Emha Ainun Najib

Satu

Masjid itu dua macamnya

Satu ruh, lainnya badan

Satu di atas tanah berdiri

Lainnya bersemayam di hati

Tak boleh hilang salah satunya

Kalau ruh ditindas, masjid hanya batu

Kalau badan tak didirikan, masjid hanya hantu

Masing-masing kepada Tuhan tak bisa bertamu

Dua

Masjid selalu dua macamnya

Satu terbuat dari bata dan logam

Lainnya tak terperi

Karena sejati

Tiga

Masjid batu bata

Berdiri di mana-mana

Masjid sejati tak menentu tempat tinggalnya

Timbul tenggelam antara ada dan tiada

Mungkin di hati kita

Di dalam jiwa, di pusat sukma

Membisikkannama Allah ta'ala

Kita diajari mengenali-Nya

Di dalam masjid batu bata

Kita melangkah, kemudian bersujud

Perlahan-lahan memasuki masjid sunyi jiwa

Beriktikaf, di jagat tanpa bentuk tanpa warna

Empat

Sangat mahal biaya masjid badan

Padahal temboknya berlumut karena hujan

Adapun masjid ruh kita beli dengan ketakjuban

Tak bisa lapuk karena asma-Nya kita zikirkan

Masjid badan gmpang binasa

Matahari mengelupas warnanya

Ketika datang badai, beterbangan gentingnya

Oleh gempa ambruk dindingnya

Masjid ruh mengabadi

Pisau tak sanggup menikamnya

Senapan tak bisa membidiknya

Politik tak mampu memenjarakannya

Lima

Masjid ruh kita baw ke mana-mana
 Ke sekolah, kantor, pasar dan tamasya
 Kita bawa naik sepeda, berjejal di bis kota
 Tanpa seorang pun sanggup mencopetnya
 Sebab tangan pencuri amatlah pendeknya
 Sedang masjid ruh di dada adalah cakrawala
 Cengkeraman tangan para penguasa betapa kerdilnya
 Sebab majid ruh adalah semesta raya
 Jika kita berumah di masjid ruh
 Tak kuasa para musuh melihat kita
 Jika kita terjun memasuki genggamannya
 Mereka menembak hanya bayangan kita

Enam

Masjid itu dua macamnya
 Masjid badan berdiri kaku
 Tak bisa digenggam
 Tak mungkin kita bawa masuk kuburan
 Adapun justru masjid ruh yang mengangkat kita
 Melampaui ujung waktu nun di sana
 Terbang melintasi seribu alam seribu semesta
 Hinggap di keharibaan cinta-Nya

Tujuh

Masjid itu dua macamnya
 Orang yang hanya punya masjid pertama
 Segera mati sebelum membusuk dagingnya
 Karena kiblatnya hanya batu berhala
 Tetapi mereka yang sombong dengan masjid kedua
 Berkeliaran sebagai ruh gentayangan
 Tidak memiliki tanah pijakan
 Sehingga kakinya gagal berjalan
 Maka hanya bagi orang yang waspada
 Dua masjid menjadi satu jumlahnya
 Syariat dan hakikat
 Menyatu dalam tarikat ke makrifat

Delapan

Bahkan seribu masjid, sjuta masjid
 Niscaya hanya satu belaka jumlahnya
 Sebab tujuh samudera gerakan sejarah
 Bergetar dalam satu ukhuwah islamiyah
 Sesekali kita pertengkarkan soal bid'ah
 Atau jumlah rakaat sebuah shalat sunnah
 Itu sekedar pertengkaran suami istri
 Untuk memperoleh kemesraan kembali

Para pemimpin saling bercuriga
 Kelompok satu mengafirkan lainnya
 Itu namanya belajar mendewasakan khilafah
 Sambil menggali penemuan model imamah
 Sembilan
 Seribu masjid dibangun
 Seribu lainnya didirikan
 Pesan Allah dijunjung di ubun-ubun
 Tagihan masa depan kita cicilkan
 Seribu orang mendirikan satu masjid badan
 Ketika peradaban menyerah kepada kebuntuan
 Hadir engkau semua menyodorkan kawruh
 Seribu masjid tumbuh dalam sejarah
 Bergetar menyatu sejumlah Allah
 Digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan
 Melainkan dengan hikmah kepemimpinan
 Allah itu mustahil kalah
 Sebab kehidupan senantiasa lapar nubuwwah
 Kepada berjuta Abu Jahl yang menghadang langkah
 Muadzin kita selalu mengumandangkan Hayya 'Alal Falah!

BEGITU ENKAU BERSUJUD

Emha Ainun Najib

Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
 yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid
 Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
 pula telah engkau dirikan masjid
 Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
 telah kau bangun selama hidupmu?
 Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
 meninggi, menembus langit, memasuki alam makrifat
 Setiap gedung, rumah, bilik atau tanah, seketika
 bernama masjid, begitu engkau tempati untuk bersujud
 Setiap lembar rupiah yang kau sodorkan kepada
 ridha Tuhan, menjelma jadi sajadah kemuliaan
 Setiap butir beras yang kau tanak dan kau tuangkan
 ke piring ke-ilahi-an, menjadi se-rakaat sembahyang
 Dan setiap tetes air yang kau taburkan untuk
 cinta kasih ke-Tuhan-an, lahir menjadi kumandang suara adzan

Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkaulah masjid
 Kalau engkau bawa matamu memandang yang dipandang
 Allah, engkaulah kiblat
 Kalau engkau pandang telingamu mendengar yang
 didengar Allah, engkaulah tilawah suci
 Dan kalau derakkan hatimu mencintai yang dicintai
 Allah, engkaulah ayatullah
 Ilmu pengetahuan bersujud, pekerjaanmu bersujud,
 karirmu bersujud, rumah tanggamu bersujud, sepi
 dan ramaimu bersujud, duka deritamu bersujud
 menjadilah engkau masjid

DAUN MENANGIS

Rukmi Wisnu Wardani

Sehelai arti hidup melepaskan sayapnya
 Terlepas ...
 Melayang tertiuip angin
 Berputar menari ...
 Kadang berlari
 Terjang landas
 Bentur 'kan tanah di sisi kaki berpijak
 Susut diri tenggelam dalam arus
 Terbawa petualang,
 Arungi bebatuan rawa
 Lelah sang helai ...
 Manja' kan diri
 Tertidur sejenak
 Tak usai manja berpaling
 Tiupan arti hidup mengembara lagi
 Sampai kapan ?
 Tak' seorang pun yang tahu...
 Hanya " ia "

KATA*Subagyo Sastrowardoyo*

Asal mula adalah kata
 Jagat tersusun dari kata
 Di balik itu hanya
 ruang kosong dan angin pagi
 Kita takut kepada momok karena kata
 Kita cinta kepada bumi karena kata
 Kita percaya kepada Tuhan karena kata
 Nasib terperangkap dalam kata
 Karena itu aku
 bersembunyi di belakang kata
 Dan menenggelamkan
 diri tanpa sisa

TAPI*Sutardji Calzoum Bachri*

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resahku padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu
 tapi kau bilang meski
 aku bawakan dukaku padamu
 tapi kau bilang tapi
 aku bawakan mayatku padamu
 tapi kau bilang hampir
 aku bawakan arwahku padamu
 tapi kau bilang kalau
 tanpa apa aku datang padamu
 wah !

SERATUS JUTA

Taufik Ismail

Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini
 Seratus juta banyaknya
 Di tengah mereka tak tahu akan berbuat apa
 Kini kutundukkan kepala, karena
 Ada sesuatu besar luar biasa
 Hilang terasa dari rongga dada
 Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja
 berdiri hari ini
 Seratus juta banyaknya
 Kita mesti berbuat sesuatu, betapun sukarnya.

MENCARI SEBUAH MESJID

Taufiq Ismail

Aku diberitahu tentang sebuah masjid
 yang tiang-tiangnya pepohonan di hutan
 fondasinya batu karang dan pualam pilihan
 atapnya menjulang tempat tersangkutnya awan
 dan kubahnya tembus pandang, berkilauan
 digosok topan kutub utara dan selatan
 Aku rindu dan mengembara mencarinya
 Aku diberitahu tentang sepuh dindingnya yang transparan
 dihiasi dengan ukiran kaligrafi Quran
 dengan warna platina dan keemasan
 berbentuk daun-daunan sangat beraturan
 serta sarang lebah demikian geometriknya
 ranting dan tunas jalin berjalin
 bergaris-garis gambar putaran angin
 Aku rindu dan mengembara mencarinya
 Aku diberitahu tentang masjid yang menara-menaranya
 menyentuh lapisan ozon
 dan menyeru azan tak habis-habisnya
 membuat lingkaran mengikat pinggang dunia
 kemudian nadanya yang lepas-lepas
 disulam malaikat menjadi renda-renda benang emas
 yang memperindah ratusan juta sajadah
 di setiap rumah tempatnya singgah
 Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang sebuah masjid yang letaknya di mana
 bila waktu azan lohor engkau masuk ke dalamnya
 engkau berjalan sampai waktu asar
 tak bisa kau capai saf pertama
 sehingga bila engkau tak mau kehilangan waktu
 bershalatlah di mana saja
 di lantai masjid ini, yang luas luar biasa

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang ruangan di sisi mihrabnya
 yaitu sebuah perpustakaan tak terkata besarnya
 dan orang-orang dengan tenang membaca di dalamnya
 di bawah gantungan lampu-lampu kristal terbuat dari berlian
 yang menyimpan cahaya matahari
 kau lihat bermilyar huruf dan kata masuk beraturan
 ke susunan syaraf pusat manusia dan jadi ilmu yang berguna
 di sebuah pustaka yang bukunya berjuta-juta
 terletak di sebelah menyebelah mihrab masjid kita

Aku rindu dan mengembara mencarinya

Aku diberitahu tentang masjid yang beranda dan ruang dalamnya
 tempat orang-orang bersila bersama
 dan bermusyawarah tentang dunia dengan hati terbuka
 dan pendapat bisa berlainan namun tanpa pertikaian
 dan kalau pun ada pertikaian bisalah itu diuraikan
 dalam simpul persaudaraan yang sejati
 dalam hangat sajadah yang itu juga
 terbentang di sebuah masjid yang mana

Tumpas aku dalam rindu

Mengembara mencarinya

Di manakah dia gerakan letaknya ?

Pada suatu hari aku mengikuti matahari
 ketika di puncak tergelincir dia sempat
 lewat seperempat kuadran turun ke barat
 dan terdengar merdunya azan di pegunungan
 dan aku pun melayangkan pandangan
 mencari masjid itu ke kiri dan ke kanan
 ketika seorang tak kukenal membawa sebuah gulungan
 dia berkata :

"Inilah dia masjid yang dalam pencarian tuan"

dia menunjuk ke tanah ladang itu
 dan di atas lahan pertanian dia bentangkan
 secarik tikar pandan
 kemudian dituntunnya aku ke sebuah pancuran
 airnya bening dan dingin mengalir beraturan
 tanpa kata dia berwudhu duluan
 aku pun di bawah air itu menampungkan tangan

ketika kuusap mukaku, kali ketiga secara perlahan
hangat air terasa, bukan dingin kiranya
demikianlah air pancuran
bercampur dengan air mataku
yang bercucuran.

SAJAK SEONGGOK JAGUNG

W.S. Rendra

Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda
yang kurang sekolahan.
Memandang jagung itu,
sang pemuda melihat ladang;
ia melihat petani;
ia melihat panen;
dan suatu hari subuh,
para wanita dengan gendongan
pergi ke pasar
Dan ia juga melihat
suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maisena.
Sedang di dalam dapur
tungku-tungku menyala.
Di dalam udara murni
tercium kuwe jagung
Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda.
Ia siap menggarap jagung
Ia melihat kemungkinan
otak dan tangan
siap bekerja
Tetapi ini :
Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda tamat SLA
Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.
Hanya ada seonggok jagung di kamarnya.
Ia memandang jagung itu
dan ia melihat dirinya terlunta-lunta .

Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik.
 Ia melihat sepasang sepatu kenes di balik etalase.
 Ia melihat saingannya naik sepeda motor.
 Ia melihat nomor-nomor lotre.
 Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.
 Seenggok jagung di kamar
 tidak menyangkut pada akal,
 tidak akan menolongnya.
 Seenggok jagung di kamar
 tak akan menolong seorang pemuda
 yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
 dan tidak dari kehidupan.
 Yang tidak terlatih dalam metode,
 dan hanya penuh hafalan kesimpulan,
 yang hanya terlatih sebagai pemakai,
 tetapi kurang latihan bebas berkarya.
 Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.
 Aku bertanya :
 Apakah gunanya pendidikan
 bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
 di tengah kenyataan persoalannya ?
 Apakah gunanya pendidikan
 bila hanya mendorong seseorang
 menjadi layang-layang di ibukota
 kikuk pulang ke daerahnya ?
 Apakah gunanya seseorang
 belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
 atau apa saja,
 bila pada akhirnya,
 ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata :
 “ Di sini aku merasa asing dan sepi !”

SAJAK JOKI TOBING UNTUK WIDURI

W.S. Rendra

Dengan latar belakang gubug-gubug karton,
 aku terkenang akan wajahmu.
 Di atas debu kemiskinan,
 aku berdiri menghadapmu.
 Usaplah wajahku, Widuri.
 Mimpi remajaku gugur
 di atas padang pengangguran.
 Ciliwung keruh,

wajah-wajah nelayan keruh,
 lalu muncullah rambutmu yang berkibaran
 Kemiskinan dan kelaparan,
 membangkitkan keangkuhanku.
 Wajah indah dan rambutmu
 menjadi pelangi di cakrawalaku

DOA

Amir Hamzah

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
 Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik,
 setelah menghalaukan panas payah
 terik.
 Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan, melambung
 rasa menayang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.
 Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang
 lilinnya.
 Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam
 menyiarkan kelopak.
 Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku
 dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar
 gelakku rayu!

HANYA SATU

Amir Hamzah

Timbul niat dalam kalbumu.
 Terbang hujan, ungkai badai
 Terendam karam
 Runtuh ripuk tamanmu rampak
 Manusia kecil lintang pukang
 Lari terbang jatuh duduk
 Air naik tetap terus
 Tumbang bungkar pokok purba
 Terika riuh redam terbelam
 Dalam gagap gempita guruh

Kilau kilat membelah gelap
 Lidah api menjulang tinggi
 Terapung naik Jung bertudung
 Tempat berteduh nuh kekasihmu
 Bebas lepas lelang lapang
 Di tengah gelisah, swara sentosa
 Bersemayam sempana di jemala gembala
 Juriat julita bapaku iberahim
 Keturunan intan dua cahaya
 Pancaran putera berlainan bunda
 Kini kami bertikai pangkai
 Di antara dua, mana mutiara
 Jauhari ahli lalai menilai
 Lengah langsung melewati abad
 Aduh kekasihku
 padaku semua tiada berguna
 Hanya satu kutunggu hasrat
 Merasa dikau dekat rapat
 Serpa musa di puncak tursina.

BERDIRI AKU

Amir Hamzah

Berdiri aku di senja senyap
 Camar melayang menepis buih
 Melayah bakau mengurai puncak
 Berjulang datang ubur terkembang
 Angin pulang menyeduk bumi
 Menepuk teluk mengempas emas
 Lari ke gunung memuncak sunyi
 Berayun-ayun di atas alas.
 Benang raja mencelup ujung
 Naik marak mengerak corak
 Elang leka sayap tergulung
 dimabuk wama berarak-arak.
 Dalam rupa maha sempuma
 Rindu-sendu mengharu kalbu
 Ingin datang merasa sentosa
 Menyecap hidup bertentu tuju.

PADAMU JUA*Amir Hamzah*

Habis kikis
 Segera cintaku hilang terbang
 Pulang kembali aku padamu
 Seperti dahulu
 Kaulah kandil kemerlap
 Pelita jendela di malam gelap
 Melambai pulang perlahan
 Sabar, setia selalu
 Satu kekasihku
 Aku manusia
 Rindu rasa
 Rindu rupa
 Di mana engkau
 Rupa tiada
 Suara sayup
 Hanya kata merangkai hati
 Engkau cemburu
 Engkau ganas
 Mangsa aku dalam cakarmu
 Bertukar tangkap dengan lepas
 Nanar aku, gila sasaran
 Sayang berulang padamu jua
 Engkau pelik menarik ingin
 Serupa dara dibalik tirai
 Kasihmu sunyi
 Menunggu seorang diri
 Lalu waktu - bukan giliranaku
 Matahari - bukan kawanku.

SEHABIS TIDUR*Joko Pinurbo*

Sehabis tidur lahan tubuh kita terus berkurang.
 Kita belum sempat bikin rumah atau tempat perlindungan,
 diam-diam sudah banyak yang merambah masuk, bermukim
 di jalur-jalur darah
 di kapling-kapling daging

di bukit-bukit sakit
 di ceruk-ceruk kenangan
 di kuburan-kuburan mimpi
 di jurang-jurang ingatan
 di gua-gua kata
 di sumber-sumber igauan
 Berdesakan, berebut ruang, sampai kita kehabisan tempat,
 sampai harus mengungsi ke luar badan

HUH

Zainuddin Tamir Koto

kucoba mengintip kelam
 dari cahaya lilin
 sia sia
 petir tunggal menggelepar
 aku bagai debu
 menerawang angkasa
 sejuta mata menatap kepadaku
 yang bersembunyi
 di belakang cahaya lilin
 kucoba lagi mengintip kelam
 rembulan menyilau mataku
 angin pun rebah
 dan desauan daun daun
 jadi diam
 ditelan kelam

SAJAK-SAJAK M. FADJROEL RACHMAN

Puisi: *M. Fadjroel Rachman*

Sumber: *Pikiran Rakyat, Edisi 02/10/2007*

Tolstoy Memenggal Napoleon

angin dingin menginjak wajah perunggu berlin timur, kaki
 bernanah limbung tertatih-tatih
 aku hanya ingin istirahat, mengenang masa lampau sirna & kertap
 nyawa ketam liar terakhir
 badai berkelieran di panggung mimpi, mengisap ludah katakata,
 selusin ayatayat feurbach

sepanjang sungai spree, angsa putih menjilati hujan beku &
 ranum bunga violet kesepian
 gemuruh ringkik-dengus kudakuda sejarah menyeret tolstoy
 memenggal kepala napoleon
 detik berbisik, "bukan napoleon, bukan robespiere, sejarah
 merambat seperti rumput liar."
 lenin mengeluh, kepala trotsky rekah cemerlang, letusan bunga
 darah menyembur mexico
 mayatmayat siapa menghitamungu bersimpuh di kakikaki
 perunggu tuan marx & engels?
 seekor gagak bertengger di kepala marx, melepas kotoran hitam
 tepat di hidung mancung
 hantuhantu malam menyusup digelap sejarah, melingkar sungai
 membelah postdam/berlin
 hujan tadi malam membersihkan debu menggumpal di bahu marx,
 di kumis kelabu engels
 aku menusuk mata beku kedua tuan penentang sejarah,
 menyelipkan airmata berlin timur
 bilahbilah perunggu menentang panas terik & salju dingin,
 membius hentakan sepatu lars
 pengkhotbah muda berkeliaran di jembatan kokoh mengutuki dosa
 iblis dadudadu sejarah
 marx membanting manifesto komunis, menulis pesanan, "tak ada
 menu revolusi pagi ini!"
 sebotol bir, sebotol bir tumpahkan ke muka kusut pelayan mengisi
 aorta darah raja prussia
 di tepi jalan pohon riuh mendengkur, membekuk badai tersesat
 menyamun kunangkunang
 trem terjungkal ke sungai beku, sejoli gagak limbung menyeret
 jejak kaki perak purnama
 selamat malam, selamat malam, meringkuklah bagai bayi di
 buaian penista gerhana bulan
 kenangan masih basah di pantai, kepiting laut menghitung
 sisasisa rindu & tangisan senja
 berlin, 2006
 2 Puntung Rokok di Sukamiskin
 : ya, aku mendengar tawa renyah di kamar isolasi, "engkau
 memanggilmanggil namaku?"
 angin berputaran bagai gasing disihir hantuhantu musim hujan,
 kucaricari engkau tak ada
 4 pintu coklat termangu, gembok kuningan merangka batu,
 menyiksa sukma siang/malam

"lama tak bertemu, tuan kemana saja?" 16 tahun lalu labalaba
 menggigiti tirai jeruji hujan
 bungabunga bermekaran menguliti besi, lumut & tembok
 sel, menjilat dosadosa dunia fana
 burung gereja sembahyang di kubah mesjid, tawanan seringai
 azan, torehan lambung luka
 "sungguhkah kita bersua di akhirat?" memanggul siksa dunia di
 punggung berderakderak
 purnama pucat mengusapkan wajah pada jejak telapak kaki,
 menggarami mimpimimpimu
 "tak mudah bukan melupakan masalalu?" cairan baja tercetak rapi
 di pengap batok kepala
 wajahwajah kosong melekat di dinding dosa yang luruh
 bergelimpangan di rumah tuhan
 kamarkamar kosong memanggilmanggil, merindu ciuman semesta
 purba ke bibir pantai
 harum kenanga membelit kawat berduri, mengemis langit
 menyepak leleh gerimis perih
 seribu jendela terbuka ke padang kering tak bertuan, hanya kabut
 beku di ujung rumputan
 kubah mesjid, menara gereja, menyusui langit yang sama dalam
 siksaan membeku waktu
 10 mata liar menikam harum tubuh perempuan muda, gairah dosa
 terlukis di langit suram
 "kami cemas," burung gereja menyisir lepuh, "ketakutan malam
 membakar planetplanet"
 2 puntung rokok, tumpahan ampas kopi di lantai sel, mengiring
 lambaian perih perpisahan
 telapak kaki menyalanyala menggigit pijar magma, bertasbih
 cemas menderas arus waktu
 keranda malam melarung takdir ke bintangbintang, merayap di
 sungai kering planetplanet
 : ya, aku mendengar tawa renyah di kamar isolasi, "engkau
 memanggilmanggil namaku?"

Kabut Tangkuban Parahu

jarum tajam cemara menusuk telapak cinta gemetar dan
 berapiapi, demam menggelepar
 masih hangat janji disekap kabut, ditidurkan rawarawa dibuaian
 batuk tangkuban parahu
 debu batu apung melesak tenggorokan, mendidihkan asap
 belerang goagoa kebosananmu
 aku menunggumu 182 ribu tahun, disiram hujan kenangan
 berselimut racun asap belerang
 aku berbisik menyebut nama sirna di kawahkawah beracun,
 tebing berasap tak menyahut
 kudengar macan tutul meraung, kijang menguik, membisikkan
 kehilanganmu beribu tahun
 bayangbayang gelap daun manarasa, menyembunyikan rahasia
 langit menista adam-hawa
 aku tahu kegelisahan bersemayam di kawahkawah beracun,
 berselimut jilatan api magma
 racun asap kawah menyambar tawa tergelak, sekeping tawa
 berlari tersipusipu bunuh diri
 "masihkah engkau mengenalku?" sembur awan panas telanjang
 menyirami tebing tandus
 "aku tersesat?" berjuta jalan bercabang disiram racun asam tak
 lagi berujung ke afrika tua
 aku menyeru, tapi engkau meronta menyelusup cemas di ribuan
 bangkai belalang & kupu
 aku menunggumu setua gunung sunda purba, menyimpan
 kerinduan pertama adam-hawa
 kabut terpendam, kudengar derai tawamu tersekap, berdesing
 menyusupi poripori gunung
 retakan aspal jalanan merahasiakan telapak luka, kembang
 bakung menyihir kesedihanmu
 aku masih mengenali airmata gelisah yang menari di kornea
 hitam, seringan serpihan salju
 aku menunggumu 182 ribu tahun di tebing asap tangkuban
 parahu, bertasbih ledakan lava
 cinta yang gemetar merangkai ledakan suar api kehilangan ke
 daundaun luruh membusuk
 kawahkawah tak bernama mengenali kesepian, mendidihkan
 cerobong awanawan hitam
 "bila engkau kembali, apakah merindu seperti ledakan magma
 melesak dari perut bumi?"

HIKAYAT BURUH

Puisi: *Husnul Kuluqi*

Sumber: *Suara Pembaruan, Edisi 04/02/2006*

Hikayat Buruh Perempuan dan Kompor yang Padam

*perempuan itu membisu di sudut dapur
malam belum benar-benar beranjak. Masih
ada sisa gelap, serupa kabut hitam tipis
terlihat jelas dari lubang angin yang telah
keropos. di langit, bintang-bintang merapuh
menjelang subuh. sesabit bulan pun pucat
berayun, timbul tenggelam di antara
gugusan awan
"kompor padam, api tak menyala lagi," perempuan
itu bergumam sendiri dalam dingin dan ngilu pagi
di rak kayu yang warnanya telah pudar piring
piring tertelungkup, lama tak terisi. gelas-gelas
menunduk, tak lagi menampung susu si kecil. di dapur
yang sempit, perempuan itu menghitung hari-hari
bersama perih dan nyeri yang datang
bertubi-tubi
"hari ini tak ada yang bisa ibu masak untukmu, nak.
minyak tanah mahal, harga kebutuhan pokok melonjak
di luar hitungan. ibumu hanya buruh, bapakmu sudah lama
di-phk. engkau akan tumbuh sebagai generasi
yang tak berdaya, kekurangan gizi dan kehilangan
masa depan," perempuan itu tersedu sendiri
di gulung hari-hari yang terasa berat
dan melelahkan
ketika pagi datang dengan wajah pasi, malam
benar-benar beranjak pergi. perempuan itu masih
saja di dapur memandang kompor yang tak
kunjung menyala. dan dadanya semakin gemetar
setiap kali mendengar tangis anak-anaknya
yang harus menahan lapar*

2005

Tembang Pesisir

istriku, mendekatlah. mari bernyanyi
 merayakan kemiskinan ini. sebentar lagi
 mungkin kita akan mati. musim-musim
 tak pernah bersahabat dengan kita
 dan setiap waktu, kita mesti menghitung
 kelu. tanpa jemu
 lihatlah laut biru yang terbentang, ikan-ikan
 yang berenang. kita tak lagi bisa menangkapnya
 sebab perahu kita tertambat di dermaga
 hanya jadi mainan anak-anak ombak. tak bisa
 melancar, tak bisa bergerak
 tanpa bahan bakar
 duhai, nasib kita istriku. serupa
 butir-butir pasir sepanjang pesisir, harus
 selalu menghadapi amuk gelombang yang datang
 sementara dari selat dan tanjung
 maut tak berhenti mengintip
 siap mendekat
 istriku, mendekatlah. mari bernyanyi
 sebelum maut menjemput. membenamkan
 jasad kita yang malang
 pada hitam tanah
 dan bebatuan

2005

INTEROGASI CERMIN SLAMET RAHARDJO RAIS

Puisi: *Slamet Rahardjo Rais*

Sumber: *Suara Karya, Edisi 03/19/2006*

Salam Matahari

matahari senantiasa mengirimkan kesetiaan
salamnya. sujudku hujan menjelang senja
sebagaimana harapan ladang-ladang
dan aroma tanah yang menunduk
walau dalam kantuk. baca dan simpan

semua yang lewat mengajari
untuk memasuki tasbih mata langit
dzikir kota-kota yang mencemaskan kegelisahan
(anak-anak melesat terjebak pusaran
Pintu jendela rumah terasa belukar ilalang)

mengajari agar burung mawarku terbang
berjabat tangan
ke tiang-tiang pasar
kereta api dan bis kota
tempat berjejal pikiran purba

sedemikian perkasa kekuatan membuat keutamaan
membunuh tumpukkan keputus-asaan
(mengunyah sujud lembah-lembah
Terowongan memanggil dalam wujud terang)

meminta ruh peristiwa
segera belajar terhadapnya
ketika berenang merebut kabut
membuat hujan
air meluas sebagai persajakan putih
menghalau belukar liar tumbuh di dalam dada

Interogasi Cermin

sejumlah interogasi terpahat di dinding
cermin memantulkan sejumlah wirid doa
menyelesaikan jarak
seorang pemburu melacak
suara yang lapar terjebak

tetapi yang terdengar petikan rebana
sebagai suara ayat-ayat kitab
dibacakan mengenang nasib tergeletak

tak mungkin tanpa menyebut
sejumlah luka
ombak mengusung kehendak
debar mengusung kerikil dan batu
menjadi onggokan tugu kota
megah sebagai saksi sejarah

kecemasan memang menggigilkan
nama senyap merekan suara. diam-diam
seekor cicak menggoyangkan isyarat purba

menyerahkan seikat bayang kemasgulan
memadati permukaan cermin. ruang
tempat terbaringnya waktu

Secangkir Kopi Pagi

secangkir kopi pagi sangat dirindu-rindukan
tempat persinggahan renungan
aromanya yang wangi menangkap
helai-helai daun mengering di udara
mengisi permukaan ruang
menjelma menjadi serdadu perang

membaca luas titik bidang
di atas meja
"sumur waktu" sepotong bisik
sambil menyerahkan daftar tutur kata

biarkan kekalahan menghitung kegagalannya
ketika seseorang bersimpuh
di tengah vas bunga raksasa

dengan menunjukkan beberapa luka tangan
 "Luka segera mengering saudara,
 setiakan memakmurkan tempat sujud kita!"

Ketika Senja

tanpa rintik rembulan pun bergegas
 mabuk suara
 anggur senja sudah disedia

erat gelas yang ditawarkan. aku mengambilnya
 dan di pundak jendela sebuah agenda
 gelas-gelas bergetar

suara yang mengaruskannya
 terdapat gelas dalam kabut rembulan
 setengah memucat mencatat waktu
 memberi angin terhadap detak sayap
 mempersiapkan tamasya kenikmatan

suara adzan menawarkan kendaraan
 memasuki lorong paling sunyi dan gaduh
 "Subhanallah. Alif Laam Miim!"

Gerimis Mayat

cakrawala melumat dirinya menjadi mayat
 mengintai dan memucat
 menjadi segerombolan ulat membelanjakan
 mimpi-mimpi memakmurkan luas negeri
 dalam gerimis hutan gemuruh kota
 spanduk meminjam pesta rakyat
 ketika memanjati menara dalam sebuah jubah

daun-daun peradaban menerima kabut
 di dalamnya halte-halte
 ruang tunggu yang menyerah
 sebagai kalimat harap letih kecemasan

SAJAK-SAJAK TAUFIK IKRAM JAMILPuisi: *Taufik Ikram Jamil*Sumber: *Jawa Pos, Edisi 11/21/2004***jarak**

berpotong-potong alamat yang kautinggalkan
 hanya menyodorkan perih di dalam mimpiku
 e-mail yang gemetar di telapak tangan
 nomor telepon bertangkap pasi di muka
 juga pos rumahmu yang tersandar lelah
 tak sejari pun mendekatkan aku padamu

kakimu di amerika
 tapi langkahmu ke belanda
 saat rambutmu di inggeris
 tapi hitam panjangnya di cina memalis
 engkau menangis di pahang
 tetapi air matamu jatuh di riau membahang
 hatimu terpunggah dekat saudi arabia
 tetapi cintamu mewabah ke mana-mana

barangkali aku yang tak bisa membaca tanda
 memahami simbol selalu dengan hati kanan
 mungkin juga aku yang terlalu loba
 mengharapakan bayang-bayang
 yang jauh lebih tinggi dari tubuhku sendiri

tak mustahil engkau yang selalu pelupa
 memaknai kata dengan cuma
 mungkin pula terlalu percaya dikau
 kepada setiap tiba akan merasakan sampai
 mengampungkan kota dalam rahasia capai

wahai engkau yang terang tak membagi cahaya
 wahai engkau yang pelangi tak menyisakan warna
 wahai engkau yang elok tak melemparkan paras
 wahai engkau yang diam tak memendam sunyi
 lihat aku yang terpampang
 mengirimkan diriku
 yang babak-belur dilindas zaman

menikah

telah kunikahi dikau
dengan jarak sebagai maskawin
walimu adalah dekat tidak tergapai
sedangkan saksinya jauh tiada berjarak
melingkarkan cicin di jarimu berwaktu

di depan tuan kadi dari negeri perih
memang tak dapat kuucapkan kesetiaan
sebab aku penjaja kasih
mengetuk pintu bagi pemilik hati
setiap yang memberikan cinta kepadaku
aku ulurkan seribu sayang baginya

maka kita nikmati hari-hari jauhari
di setiap detik yang mengantarkan menit
hingga kita lupa bagaimana cara rahasia
menyembunyikan suka citanya pada jam
kita tiba-tiba menjadi serba tidak terduga
dengan wajah terdedah pada setiap sejarah

pada malam pertama kita tak bersua
karena kita hanya menuju pengakhiran
berujung cita-cita menjadi diri sendiri
dan setiap orang yang mengenal kita
mereka akan mengetahui diri mereka
penuh jelaga dan berdosa

kita akan hidup dari kecemerlangan lidah
hingga setiap benda mencari tinta
untuk merekam patah-patahan ucapan
yang tak sengaja kita sisakan pada alam
kepada masa tanpa tenggat

anak-anak kita akan tumbuh
dalam perjanjian sagu yang menjulang
setiap akarnya akan mekar menyembur nafas
yang bila terbunuh pun
tidak akan rebah ke bumi
tetapi mencari langit dengan pintu membuka
buah tematu dan pelepah
pati dan repu yang menobat berkah

seperti diriku
aku sadar bahwa engkau tidak bahagia

tapi jodoh tak pernah mendustai perkawinan
 kita pada posisi yang hanya bisa menerima
 kemudian belajar sedikit berharap
 agar kecewa tidak banyak tertangkap

datang pada setiap

aku datang pada setiap bimbang
 hinggap pada rupa-rupa terbang
 kepakku melantunkan lagu-lagu bungsu
 suka cita pelaut yang menemukan jejak

tapi lonte dengan mata penuh dendang
 memandang paruhku kasihan
 menyimpan penatku dalam kutang
 kemudian mengirimkannya ke dahaga malam:
 bukan kepadaku engkau berkelam

di meja judi aku pun tersadai
 tapi daun pakau tak pernah menepati janji
 duduk memandangu penuh uji
 dengan kelepak di tangan yang membenci
 jari-jemarinya meluncurkan dengki
 aku dibantai dalam singai:
 jangan kepadaku engkau berandai-andai

wisky dan sampanye terbekah-bekah
 memapah tubuhku dengan senyum buih
 berselingkuh dengan janji-janji putih
 kacang dan kentang telanjang
 dalam botol ingin berkencan
 sekejap alkohol berkelabat
 memandang matakku penuh siasat:
 jangan pulang setelah sesat

aku muntah dalam pizza
 spaghetti melilitku dengan percuma
 piring-piring yang telah membuka aurat
 dengan rock penghantar syahwat
 ekstasi berbuntil nikmat
 air mineral terperanjat
 kepadaku peluk diperketat:
 sungguh engkau tak akan berkhianat

aku ketawa pada setiap lampu
 pada jalan-jalan yang ditinggalkan arah

meloncat dari kabut ke kabut
duduk di atas bintang bertemankan bulan
kemudian dengan jaket hitam
menggodanya di hari yang tak lagi perawan
tapi embun dengan kekuatan sepi
menolakku ke pinggir hari:
jahanamlah kau yang tak mengenal diri

lalu malam pun bersurai
dengan azam menjunjung setia
syafak membentangkan tangan
bagaimana mengempang semua rasa
aku entah di mana

SAJAK-SAJAK ZEFFRY J ALKATIRIPuisi: *Zeffry J Alkatiri*Sumber: *Republika, Edisi 08/06/2006***SUDAH SEJAK LAMA MEREKA KALAH**

Pada saat anak-anak Yahudi
 berebut masuk Yale, Berkley, dan MIT,
 anak-anak Syekh dan Emir Kuwait, Oman, Bahrain,
 dan Arab Saudi berebut masuk hotel di London,
 New York, Paris, Pattaya, dan Jakarta.
 Sementara anak muda Yahudi sibuk main saham di WTC,
 anak-anak Syekh dan Emir itu menghabiskan duit
 Moyangnya di meja judi.
 Sementara para istri diplomat Yahudi ikut bekerja,
 para istri Syekh itu rajin berbelanja.
 Sementara pengusaha Yahudi kasak-kusuk melobi,
 para Syekh dan Emir itu asyik berendam di bak mandi.
 Sementara masyarakat Yahudi rajin mengumpulkan dana,
 para Syekh dan Emir itu berpesta dengan para harimnya.
 Sementara orang Yahudi berjuang meluaskan wilayah
 di jalur Gaza, para Syekh dan Emir itu
 membuka pintu bagi Cowboy Amerika.
 Jelas, sudah lama mereka kalah.
 Saat wilayahnya belum ditemukan minyak mentah,
 predator Anglo-Saxon sudah menguasai Timur Tengah.
 Apa mereka menyangka sudah bebas dan kaya?
 Padahal, sampai sekarang nasib mereka
 tidak pernah berubah
 Tetap dijajah oleh para Baron perambah
 yang sejak dulu sampai sekarang
 pun selalu hadir
 dan pelan-pelan menjerat leher kita.

*Maret 2003-2004***ISA HADIR**

Agustinus mendengar cerita tentang dia.
 Akan kuhentikan waktu! Katanya.
 Tiga jurus kemudian, tiga kepala ahli nujum terpenggal,
 Karena tak mampu menunjukkan arah bintang kejora di timur.
 Beribu malam telah dilalui. Beribu mimpi telah dicerna.
 Tinggal sisa satu malam untuk mencatat mimpi terakhirnya.

Tetapi, Agustinus terlalu lelah, termangu di singgasana.
 Di tengah padang pasir. Saat malam merambat ke puncak.
 Seorang fakir Badui tak sengaja melihat
 sebuah cahaya melengkung
 Jatuh ke tanah.
 Di tengah laut, tiga ekor ikan paus
 jamuran melihat kedua kali kejadian itu.
 Lalu mereka teringat pada cerita induknya:
 Tentang kehadiran Isa di bumi.
2005

BEIJING 1969

Setelah Kennedy dan Martin Luther King tewas,
 Bob Dylan berkeyakinan, "Ini saatnya jaman berganti".
 Mendengar itu, Mao membiarkan ratusan dahan tua meranggas
 Hingga ribuan kelopak bunga berguguran.

BEIJING 2004

Lengan kanan Dewi Liberty tergilas gerigi besi.
 Tetapi, obornya masih menyisakan kerlip di mata anak-anak
 Yang sedang memamah Big Burger dan Milkshake di sebuah
 taman kota.
2003-2004

SAJAK-SAJAK ENDANG SUPRIADI (NEGERI DEBU)

Puisi: *Endang Supriadi*

Sumber: *Republika, Edisi 07/30/2006*

KABAR BAGI MAIDA 1

aku terluka ditempat gempa, maida
 bukan oleh puing atau reruntuhan dinding
 tapi oleh derita yang tertangkap mata
 telah mencabik-cabik batinku. aku melihat
 rumah rebah ke tanah. kota yang dulu cantik
 kini telah jadi kota puing
 di sepanjang jalan mata seakan dicucuk
 duri ikan. kepedihan mereka menyusup ke dada. <
 aku tak berpikir ini salah siapa. saut pun
 berpuisi, "bencana alam bukan dosa!"
 dari desa mancingan sampai ujung imogiri
 aku tak melihat ada wajah ceria. semua
 terlipat oleh duka. dan tak ada kesan meminta
 belum lagi situs-situs yang sekan diperhangus
 ya allah, selamatkan sejarah, dan tabahkan
 hati mereka
 aku terluka di tempat gempa, maida
 bukan oleh rasa sakit di pipiku yang tergores
 pisau milikmu, atau oleh tajam alismu yang
 menancap di hatiku. tapi oleh tangan ini,
 tangan yang masih ingin memberi dan membantu
 namun terhenti dibatas oleh waktu.
Yogyakarta, 11 Juni 2006

NEGERI DEBU

duka sebegitu tajam tergores di langit ini
 sayap kupu-kupu tak bisa membawa beban debu
 juga sapu lidi terlalu pendek untuk menyapu
 sehektar puing yang dititipkan gempa kepadamu
 ini wilayah angin, bisik daun pada
 sebutir debu. dan debu itu memang
 tak pernah melihat onggokan bukit kapur di sana
 kecuali rumah-rumah yang rebah
 ditidurkan angin
 sebatas mana rentang tanganmu ketika
 gelombang memindahkan perahumu ke jalan raya?

atau ketika langit jadi hitam oleh gerhana
 atau ketika sebuah menara bergeser karena gempa?
 kita akan kembali ke dalam keabadian
 melalui liku-liku dalam riset waktu
 tak mudah kita menemukan ujung benang
 dalam rajutan alam, tak mudah kita
 memintal benang jadi gelas bagi air.

Yogyakarta-Jakarta, 12-13 Juni 2006

SAAT DI MANA KAU

saat di mana kau datangi kubur masa lalumu,
 angin akan terasa pasir, gemuruh air akan terasa
 petir. di setiap kota kau bilang aku bodoh
 karena memasang tiang gantungan di mana-mana
 itulah aku, sebuah tongkang yang lama tak berlabuh
 sedang jiwa terlalu sesak oleh propaganda kehidupan
 tujuh kali kau telepon aku tanpa suara. mana ada
 tuhan menciptakan telinga hanya untuk mendengar
 pintu yang ditutup. cuaca, adalah bahasa waktu yang tak
 bisa kita raba. siapa dapat menterjemahkan kepak burung
 yang seharian terbang dan tak turun ke dahan? semestinya,
 kita tak menyentuh bulu miang bambu itu!

Jakarta, Maret 2006